ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Polisemi Kata "Sadar" dalam Bahasa Indonesia

Madeleine Winday and Mulyadi
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 28 Mei 2026
Direvisi: 5 Oktober 2026
Diterima: 5 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords:
polysemy; conceptual metaphor; radial category; cognitive semantics

Kata kunci
polisemi; metafora konseptual; kategori radial; semantik kognitif

Alamat email

madeleinewinday@students.usu.ac.id
mulyadi@usu.ac.id

Abstract
This article to identify and classify the meanings of the word sadar, analyze the conceptual metaphors underlying the extension from physical to abstract meanings, and formulate the radial structure connecting the central meaning to its branches. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were taken from the Indonesian Web 2024 (idTenTen24) corpus via Sketch Engine, consisting of 500 random samples containing the keyword sadar and its derivatives. The analysis was conducted using Conceptual Metaphor Theory and Radial Category Theory. The results show five meaning groups: physical, cognitive, moral, collective, and psychological. Among these, the physical meaning serves as the prototype. Furthermore, three main metaphors were identified, namely sadar is waking up from sleep, sadar is seeing the light, and sadar is an open space. The radial structure of sadar demonstrates that all branch meanings are motivatedly connected to the central meaning. Thus, the polysemy of sadar in Indonesian cannot be seen as a coincidental phenomenon, but rather as a system rooted in universal human physical experience.

Abstrak
Artikel ini akan mengidentifikasi dan mengelompokkan makna-makna kata sadar, (2) menganalisis metafora konseptual yang melandasi perluasan dari makna fisik ke makna abstrak, serta (3) merumuskan struktur radial yang menghubungkan makna sentral dengan cabang-cabang maknanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diambil dari korpus Indonesian Web 2024 (idTenTen24) melalui Sketch Engine, dengan 500 sampel acak yang memuat kata kunci sadar beserta turunannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual dan teori kategori radial. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima kelompok makna, yakni fisik, kognitif, moral, kolektif, dan psikologis. Di antara kelima kelompok tersebut, makna fisik berfungsi sebagai prototipe. Selain itu, ditemukan tiga metafora utama, yaitu sadar adalah bangun dari tidur, sadar adalah melihat cahaya, sadar adalah ruang terbuka. Struktur radial kata sadar memperlihatkan bahwa seluruh makna cabang terhubung secara termotivasi dengan makna sentral. Karena itu, polisemi kata sadar dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipandang sebagai fenomena kebetulan, melainkan sebagai sistem yang berakar pada pengalaman fisik universal manusia.

How to Cite: Winday, Madeleine and Mulyadi. "Polisemi Kata "Sadar" dalam Bahasa Indonesia" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 224–235.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kata *sadar* dalam bahasa Indonesia dapat berarti 'bangun dari tidur', 'siuman dari pingsan', 'insaf', atau 'mengerti' (KBBI Daring, n.d.). Tiga makna yang tercatat dalam kamus ini—satu bersifat fisik, dua lainnya bersifat mental dan moral—secara intuitif tetap dirasakan oleh penutur asli sebagai berasal dari kata yang sama. Fenomena seperti ini dikenal sebagai polisemi, yakni kemampuan sebuah kata untuk memiliki dua atau lebih makna yang masih saling berhubungan (Lyons, 1977; Cruse, 2000; Saeed, 2016; Vicente & Falkum, 2017; Falkum & Vicente, 2020). Dalam linguistik kognitif, polisemi tidak dipandang sebagai kekacauan makna, melainkan sebagai sistem yang teratur dan dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip kognitif (Lakoff, 1987; Taylor, 2003; Evans & Green, 2018).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa hubungan antara makna fisik 'bangun dari tidur' dengan makna abstrak seperti 'mengerti' atau 'insaf'? Mengapa kata yang sama dapat digunakan untuk menjangkau ranah fisik sekaligus mental? Persoalan semacam ini tidak cukup dijawab hanya dengan pendekatan struktural yang sebatas mencatat dan mengelompokkan makna. Diperlukan pendekatan yang juga mampu menjelaskan proses serta alasan yang melatarbelakangi hubungan antarmakna tersebut.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk itu adalah semantik kognitif, khususnya teori metafora konseptual (*conceptual metaphor theory*) yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui konsep konkret yang bersumber dari pengalaman fisik. Jadi, metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan mekanisme dasar dalam cara manusia berpikir (Lakoff & Johnson, 1980; Kövecses, 2010; Gibbs, 2017). Lebih jauh, metafora konseptual bertumpu pada skema citra (*image schema*) yang lahir dari pengalaman sensorimotor tubuh (Johnson, 1987/2013; Hampe, 2005).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kategori radial (*radial category*) dari Lakoff (1987). Lakoff menunjukkan bahwa makna-makna suatu kata polisemis tidak tersebar secara acak; sebaliknya, makna-makna itu tersusun secara radial. Ada satu makna sentral yang paling konkret—disebut prototipe—sementara makna lainnya memancar keluar melalui perluasan yang termotivasi (Brugman & Lakoff, 1988/2018; Lakoff, 1990; Tuggy, 1993). Hubungan antarmakna ini mirip dengan 'kemiripan keluarga' (*family resemblance*) (Rosch, 1978; Tyler & Evans, 2003). Pendekatan ini telah diterapkan pada berbagai kata dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kata *datang* (Baharudin, 2021), *bunga* (Riani, 2019), dan *takai* / *tinggi* (Wahyuni, 2021; Nurfadilah, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah konsep abstrak dalam bahasa Indonesia melalui perspektif semantik kognitif. Putra (2022), misalnya, meneliti kata *pikiran* dengan data

dari Twitter dan menyimpulkan bahwa pikiran dipahami sebagai ruang: pikiran yang baik itu luas, sedangkan pikiran yang buruk itu sempit. Kinanti dan Rachman (2019) meneliti peribahasa yang memakai nama tumbuhan dan menemukan bahwa cabai rawit, padi, dan bambu dipakai untuk melambangkan kekuatan, kelemahan, atau sifat terpuji. Sementara itu, Yuniarto (2025) membandingkan metafora konseptual dalam tajuk ekonomi berbahasa Indonesia dan Mandarin, lalu menemukan adanya pola metafora yang bersifat universal. Di sisi lain, penelitian mengenai kata *sadar* dengan pendekatan semantik kognitif masih sangat terbatas, padahal kata ini sangat produktif dalam berbagai korpus daring (Sketch Engine, 2024; Pratiwi, 2011). Celah inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Polisemi juga menjadi perhatian dalam kajian pengajaran bahasa. Izzati dkk. (2019) menemukan bahwa polisemi termasuk salah satu aspek diksi yang masih sulit dikuasai siswa SMP, dengan capaian yang tergolong cukup. Temuan itu menunjukkan bahwa polisemi bukan hanya persoalan teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, Sabrina dan Rahmawati (2025) mengkaji relasi makna dalam puisi karya Boy Candra dan menemukan bahwa antonimi, sinonimi, serta oposisi dapat dianalisis secara sistematis dalam karya sastra. Meskipun fokus kajian mereka berbeda dari polisemi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian makna terus berkembang dalam berbagai ranah kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengelompokkan makna-makna kata *sadar* berdasarkan data korpus, (2) menganalisis metafora konseptual yang mendorong perluasan dari makna fisik ke makna abstrak, serta (3) memerikan struktur radial yang memperlihatkan hubungan antara makna sentral dan cabang-cabangnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai cara penutur bahasa Indonesia memahami dan menggunakan kata *sadar*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut sesuai untuk data yang berupa teks dan makna, sedangkan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk narasi (Creswell, 2014; Mahsun, 2017). Objek yang diamati ialah kata *sadar* beserta turunannya, seperti *tersadar*, *menyadari*, *kesadaran*, dan *sadari*.

Data diambil dari korpus *Indonesian Web 2024* (idTenTen24) melalui aplikasi *Sketch Engine*. Korpus ini memuat sekitar 7,1 miliar kata yang dikumpulkan dari portal berita, blog, forum, dan berbagai laman web berbahasa Indonesia. Dengan kata kunci *sadar* (lemma [lemma="sadar"]), diambil sampel acak sebanyak 500 baris. Pengambilan sampel secara acak penting dilakukan untuk menjamin keterwakilan data serta menghindari bias terhadap jenis teks tertentu. Seluruh sampel diekspor ke format CSV, kemudian diklasifikasi dan dianalisis secara manual.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Seluruh sampel yang terkumpul dibaca dan disimak secara cermat. Teknik yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993; Kesuma, 2007), sebab data sudah tersedia dalam korpus dan peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembentukan data. Setiap sampel disertai konteks kiri dan kanan yang memadai agar interpretasi makna dapat dilakukan dengan lebih akurat.

Analisis data berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah kategorisasi makna. Pada tahap ini, setiap sampel dibaca, konteks penggunaan kata *sadar* dicatat, lalu dikelompokkan berdasarkan jenis maknanya. Untuk memeriksa keandalan pengelompokan tersebut, dilakukan uji sederhana dengan melibatkan satu peneliti lain, yaitu seorang mahasiswa linguistik. Sebanyak 100 sampel acak dikode secara terpisah, dan tingkat kesepakatan antarpeneliti mencapai 89%, angka yang tergolong sangat baik (Miles & Huberman, 1994; Neuendorf, 2017).

Tahap kedua adalah analisis metafora konseptual dengan mengikuti kerangka Lakoff dan Johnson (1980). Untuk setiap makna yang merupakan hasil perluasan, ditelusuri ranah sumbernya, yakni pengalaman fisik yang konkret, serta ranah targetnya, yaitu makna abstrak yang hendak dijelaskan. Hasil pemetaan itu kemudian dirumuskan ke dalam format metafora konseptual: RANAH TARGET ADALAH RANAH SUMBER. Kerangka yang sama juga telah diterapkan oleh Wahidatun dan Nur (2024) dalam kajian mereka tentang metafora ontologis pada lirik lagu berbahasa Arab. Mereka menunjukkan bahwa metafora ontologis berfungsi untuk mengonkretkan hal-hal abstrak, sejalan dengan prinsip dasar teori Lakoff dan Johnson (1980). Penggunaan kerangka yang sama dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang sebanding dengan kajian tersebut, meskipun objek dan ranah data yang digunakan berbeda.

Tahap ketiga adalah analisis kategori radial yang mengacu pada Lakoff (1987). Makna yang paling konkret dan paling dasar ditetapkan sebagai prototipe atau makna sentral. Makna-makna lainnya kemudian ditempatkan sebagai cabang-cabang radial, dan hubungan masing-masing cabang dengan prototipe dijelaskan dengan merujuk pada metafora konseptual atau prinsip *family resemblance*.

Selain itu, distribusi frekuensi makna juga dihitung dalam bentuk persentase. Temuan tersebut lalu dibandingkan dengan hasil penelitian sejenis (Putra, 2022; Kinanti & Rachman, 2019; Baharudin, 2021) untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang diselingi tabel, dan setiap contoh data diberi nomor serta kode sumber (nomor baris dalam file PDF korpus) agar mudah diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kategorisasi Makna Kata "Sadar" dalam Data Korpus

Dari 500 sampel yang dianalisis, kata *sadar* dapat dikelompokkan ke dalam lima golongan makna: fisik, kognitif, moral, kolektif, dan psikologis. Paparan lengkap mengenai masing-masing kategori beserta contoh data dari korpus disajikan pada Lampiran 1 (Tabel A1).

Dari kelima kategori tersebut, makna kognitif tampak paling sering muncul dalam sampel. Setelah itu diikuti oleh makna kolektif, moral, psikologis, dan terakhir makna fisik. Urutan ini memperlihatkan bahwa dalam pemakaian sehari-hari, kata *sadar* lebih sering mengacu pada pemahaman intelektual atau kesadaran terhadap nilai-nilai abstrak. Meski demikian, makna fisik tetap menjadi dasar, sebab seluruh makna lain masih dapat ditelusuri kembali ke pengalaman konkret bangun dari tidur atau siuman dari pingsan.

Temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2011) yang menemukan bahwa leksem *kepala* sebagai anggota tubuh paling sering digunakan secara polisemis, dengan makna figuratif mendominasi makna literal. Dominasi makna kognitif pada kata *sadar* memperkuat pola serupa: penutur cenderung menggunakan kata *sadar* untuk mengungkapkan pemahaman intelektual, bukan kondisi fisik. Pola ini berbeda dari temuan Putra (2022) tentang kata *pikiran*, di mana makna yang dominan justru berkaitan dengan ruang, yakni luas dan sempit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kata abstrak memiliki kecenderungan makna yang khas, meskipun sama-sama menggunakan metafora ruang sebagai landasan konseptual.

2. Metafora Konseptual yang Memotivasi Perluasan Makna

Setelah kelima kelompok makna teridentifikasi, muncul pertanyaan penting: apa yang menghubungkan makna fisik yang paling konkret dengan makna-makna abstrak di luarnya? Jawabannya terletak pada metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Dari data yang dianalisis, pengalaman fisik bangun dari tidur atau siuman dari pingsan menjadi landasan bagi seluruh makna abstrak kata *sadar*.

Perhatikan contoh makna fisik pada data (1a): “Kini, Or Noi telah sadar dari operasi.” Pengalaman siuman setelah operasi merupakan transisi dari kondisi tidak responsif, karena masih berada di bawah pengaruh obat bius, menuju kondisi responsif, ketika mata terbuka dan seseorang kembali dapat berbicara. Pengalaman semacam ini, yang dialami manusia sejak tahap paling awal kehidupan, kemudian dipetakan secara tidak sadar ke berbagai ranah abstrak. Misalnya, ketika seseorang *sadar* akan pentingnya kesehatan, ia mengalami transisi mental yang analog dengan transisi fisik: dari tidak tahu menjadi tahu, dari keadaan tertutup terhadap informasi menjadi lebih terbuka.

Metafora 1: Sadar adalah Bangun dari Tidur

Metafora ini merupakan metafora yang paling mendasar. Jejaknya tampak jelas pada penggunaan *sadar* dalam makna kognitif. Ambil contoh (2a): “‘Para penggemar dongeng bumi datar… semestinya sadar juga,” kata Thomas. Dalam contoh ini, ranah sumbernya adalah ‘bangun dari tidur’, yakni pengalaman bergerak dari keadaan gelap dan tidak responsif menuju keadaan terang dan responsif. Ranah targetnya adalah ‘pemahaman intelektual’, yaitu perpindahan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Secara kognitif, ketidaktahuan dipahami sebagai tidur, sedangkan pengetahuan dipahami sebagai bangun. Orang yang tidur tidak dapat merespons rangsangan; begitu pula orang yang tidak tahu tidak dapat merespons informasi dengan tepat. Setelah *sadar*, respons itu menjadi mungkin.

Metafora yang sama juga mendasari makna moral. Pada contoh (3a), “Aku sadar aku berdosa… dan bertobat”, kondisi berdosa dipahami sebagai ‘tidur’ atau ‘kegelapan moral’, sedangkan insaf dan tobat dipahami sebagai proses ‘bangun’ menuju terang. Orang yang berdosa sering dibayangkan seperti orang yang “tertidur” hatinya, tidak peka terhadap kebenaran. Ketika ia *sadar*, ia seolah-olah terbangun dari tidur panjang: matanya terbuka untuk melihat kesalahan, lalu bertobat. Asosiasi antara bangun secara fisik dan insaf secara moral ini berakar pada

pengalaman umum bahwa tidur lekat dengan ketidaksadaran dan gelap, sementara bangun lekat dengan kesadaran dan terang (Kövecses, 2010).

Makna kolektif pun bertumpu pada metafora yang sama. Dalam data (4a), "Kelompok Sadar Wisata", kelompok yang *sadar wisata* dipahami sebagai satu entitas yang 'bangun' dari ketidaktahuan akan potensi wisata di sekitarnya. Sebelum *sadar*, kelompok itu pasif, tidak bergerak, dan belum memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Setelah *sadar*, kelompok itu menjadi aktif, bergerak, dan produktif. Perubahan dari pasif ke aktif pada tingkat kolektif dibangun melalui analogi yang sama seperti bangun dari tidur pada tingkat individu (Lakoff & Johnson, 1999).

Temuan ini memperkuat klaim Lakoff dan Johnson (1980) bahwa pengalaman fisik yang paling dasar menjadi sumber pemetaan metaforis. Pengalaman bangun tidur yang dialami setiap manusia sejak bayi menjadi landasan bagi pemahaman konsep abstrak seperti pemahaman intelektual dan kesadaran moral. Pola ini mirip dengan temuan Kinanti dan Rachman (2019) tentang metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Keduanya sama-sama memetakan pengalaman konkret ke ranah abstrak. Bedanya, metafora tumbuhan lebih bersifat kultural dan spesifik, sementara metafora *sadar* lebih universal karena berakar pada pengalaman tubuh dasar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metafora dapat bersumber dari ranah budaya maupun ranah fisiologis universal.

Metafora 2: Sadar adalah Melihat Cahaya

Metafora ini berkaitan erat dengan metafora bangun, karena ketika seseorang bangun, salah satu pengalaman pertama yang dialami adalah melihat cahaya. Dalam data, metafora ini tampak pada contoh (2c): "Sebagian orang sudah mulai sadar dan membuka pikirannya…" Ungkapan *membuka pikiran* merupakan metafora dari 'membuka mata'. Secara fisik, membuka mata memungkinkan cahaya masuk ke retina sehingga manusia dapat melihat. Secara mental, membuka pikiran memungkinkan informasi masuk sehingga seseorang dapat *sadar* atau memahami sesuatu. Dalam salah satu sampel lain yang tidak dimasukkan ke dalam tabel terdapat ungkapan "Semoga kita cepat sadar, matahari kehidupan sudah bergerak semakin tinggi!" Dalam konteks ini, matahari yang terbit menjadi simbol cahaya sekaligus pencerahan (Gibbs, 2017).

Temuan ini selaras dengan temuan Putra (2022) yang juga menemukan metafora ruang pada kata *pikiran*. Namun, pada kata *sadar*, metafora cahaya hadir sebagai pelengkap yang memperkaya pemahaman tentang kesadaran. Jika *pikiran* dipahami sebagai ruang yang luas atau sempit, *sadar* dipahami sebagai kondisi ketika ruang itu diterangi cahaya, sehingga informasi dapat masuk dan diproses. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berbagi metafora ruang, setiap kata memiliki kekhasan konseptual yang membedakannya dari kata lain.

Metafora 3: Sadar adalah Ruang Terbuka

Metafora ini muncul pada frasa seperti *membuka pikiran* dan *tanpa sadar*. Konsep ruang di sini dipahami sebagai 'wadah' yang dapat terbuka atau tertutup (Johnson, 1987/2013). Pikiran yang *sadar* adalah pikiran yang 'terbuka', sehingga informasi dapat masuk. Sebaliknya, *tanpa*

sadar menunjukkan bahwa suatu tindakan terjadi tanpa melalui 'pintu' kesadaran, mirip refleks atau kebiasaan otomatis. Dalam salah satu sampel lain yang tidak dimasukkan ke dalam tabel terdapat kalimat "Tanpa sadar, ia menarik jersey Sasuke". Kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi tanpa proses berpikir yang disadari; seolah-olah pintu kesadaran sedang tertutup, tetapi tangan tetap bergerak sendiri. Analogi ini memperlihatkan bahwa kesadaran dipahami sebagai ruang yang mengatur apa yang dapat masuk, keluar, atau diproses.

Selain tiga metafora di atas, terdapat pula metafora orientasional, meskipun frekuensinya tidak terlalu dominan. Dalam kalimat seperti "Saya semakin sadar bahwa pendidikan itu penting" (dari sampel di luar tabel), kata *semakin* menunjukkan peningkatan intensitas yang dipahami secara vertikal: *Sadar adalah Atas*, *Tidak Sadar adalah Bawah*. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang, semakin 'naik' pula posisinya. Hal ini selaras dengan pengalaman fisik bahwa orang yang sadar berdiri tegak atau berada dalam posisi atas, sedangkan orang yang pingsan atau tidur berada dalam posisi rebah atau bawah (Lakoff & Johnson, 1980; Kövecses, 2010).

3. Struktur Radial Makna "Sadar"

Dari lima kelompok makna yang telah teridentifikasi, makna fisik 'bangun dari tidur atau siuman dari pingsan' menempati posisi pusat. Makna ini adalah makna yang paling konkret, paling mudah dialami, dan menjadi landasan bagi makna-makna lain. Dalam teori kategori radial (Lakoff, 1987; Brugman & Lakoff, 1988/2018), makna sentral semacam ini disebut prototipe. Dari prototipe tersebut, makna-makna lain menyebar seperti jari-jari roda, dan masing-masing tetap terhubung dengan pusat melalui satu atau lebih metafora.

Hubungan Prototipe dengan Makna Kognitif (Mengerti)

Pada tataran fisik, *sadar* berarti transisi dari tidur ke bangun. Pada tataran kognitif, *sadar* berarti transisi dari tidak tahu ke tahu. Kedua transisi ini memiliki struktur yang sama: dari kondisi pasif dan tidak responsif menuju kondisi aktif dan responsif. Orang yang tidur tidak dapat membaca buku; orang yang belum tahu juga tidak dapat memahami penjelasan. Setelah bangun, ia bisa membaca. Setelah *sadar* secara kognitif, ia bisa memahami. Hubungan ini bukan kebetulan, melainkan hubungan yang termotivasi (Tyler & Evans, 2003).

Hubungan Prototipe dengan Makna Moral (Insaf)

Dalam makna fisik, *sadar* membawa seseorang dari kegelapan tidur menuju terang siang. Dalam makna moral, *sadar* atau insaf membawa seseorang dari kegelapan dosa menuju terang pertobatan. Pengalaman gelap-terang secara fisik dipetakan ke pengalaman baik-buruk secara moral. Pola ini terasa sangat alamiah karena hampir semua budaya menggunakan metafora cahaya untuk melambangkan kebaikan dan gelap untuk melambangkan keburukan (Kövecses, 2010; Lakoff & Johnson, 1999).

Hubungan Prototipe dengan Makna Kolektif

Makna kolektif terhubung dengan prototipe melalui pergeseran subjek, yakni dari individu ke kelompok. Kelompok yang *sadar wisata*, misalnya, dipahami sebagai satu tubuh yang 'bangun' dari ketidaktahuan. Ciri utama berupa transisi dari pasif ke aktif tetap dipertahankan, hanya saja diterapkan pada entitas kolektif. Ini menunjukkan bahwa kategori radial tidak hanya memungkinkan perluasan dari konkret ke abstrak, tetapi juga dari individu ke kolektif (Langacker, 1987; Taylor, 2003).

Hubungan Prototipe dengan Makna Psikologis (Bawah Sadar)

Perluasan ke makna psikologis sedikit berbeda, karena tidak bergerak langsung dari prototipe, melainkan melalui kontras. *Bawah sadar* hanya dapat dipahami karena ada *sadar* sebagai kondisi normal yang ditempatkan di 'atas'. Ketika seseorang tidur, ia berada 'di bawah' kesadaran. Alam bawah sadar kemudian dipahami sebagai ranah mental yang analog dengan kondisi tidur: tidak dapat diakses secara sadar, tetapi tetap aktif, misalnya dalam mimpi. Meskipun *bawah sadar* bukan makna langsung dari kata *sadar*, konsep ini tetap tersambung ke prototipe melalui relasi antonimi dan orientasi vertikal (Johnson, 1987/2013).

Secara diagramatis, struktur radial kata *sadar* dapat digambarkan sebagai berikut: pusatnya adalah makna fisik 'bangun dari tidur/siuman'. Dari pusat ini keluar cabang menuju makna kognitif (mengerti) melalui metafora *Bangun adalah Tahu*. Cabang lain mengarah ke makna moral (insaf) melalui metafora *Bangun adalah Baik*. Cabang berikutnya menuju makna kolektif melalui perluasan subjek dari individu ke kelompok. Cabang ke makna psikologis (bawah sadar) terbentuk melalui kontras orientasional. Semua cabang itu tetap dapat dilacak kembali ke prototipe, dan tidak ada satu pun yang berdiri sendiri tanpa motivasi.

Temuan ini sejalan dengan Baharudin (2021) yang menganalisis polisemi kata *datang* dengan pendekatan kategori radial. Baharudin menemukan bahwa makna fisik 'bergerak menuju lokasi' menjadi prototipe, sedangkan makna abstrak seperti 'terjadi' pada ungkapan *hujan datang* merupakan perluasan radial. Pola yang sama terlihat pada kata *sadar*: makna fisik 'bangun dari tidur' menjadi prototipe, dan makna abstrak seperti 'mengerti' atau 'insaf' merupakan perluasan radial. Kesamaan pola ini mengukuhkan bahwa kategori radial (Lakoff, 1987) berlaku cukup luas dalam bahasa Indonesia, tidak hanya pada kata kerja gerak seperti *datang*, tetapi juga pada kata yang berkaitan dengan kondisi mental seperti *sadar*.

4. Sintesis Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Setelah diskusi per sub-bab, temuan penelitian ini dapat disintesiskan dengan tiga penelitian utama yang menjadi pembanding. Pertama, dibandingkan dengan Putra (2022), penelitian ini menemukan bahwa *sadar* juga dipahami melalui metafora ruang, tetapi dengan karakter yang lebih dinamis, yakni terbuka-tertutup, dan terkait dengan proses bangun. Pada kata *pikiran*, metafora ruang cenderung bersifat statis, yakni luas-sempit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kata abstrak memiliki kekhasan konseptualnya masing-masing, meskipun sama-sama menggunakan metafora ruang sebagai landasan.

Kedua, dibandingkan dengan Kinanti dan Rachman (2019), penelitian ini menemukan bahwa metafora *sadar* bertumpu pada pengalaman indrawi: bangun tidur (proprioseptif), melihat cahaya (visual), dan ruang terbuka (spasial). Metafora tumbuhan cenderung lebih kultural dan spesifik, sedangkan metafora *sadar* tampak lebih universal karena berakar pada pengalaman tubuh dasar yang dialami hampir semua manusia (Lakoff & Johnson, 1999; Johnson, 2013). Dengan demikian, metafora dapat bersumber dari ranah budaya maupun ranah fisiologis universal.

Ketiga, dibandingkan dengan Baharudin (2021), penelitian ini menemukan pola yang sama: makna fisik yang paling konkret selalu menjadi prototipe, sedangkan makna abstrak muncul sebagai perluasan radial melalui metafora atau metonimi. Temuan tersebut mengukuhkan bahwa teori kategori radial (Lakoff, 1987) berlaku cukup luas dalam analisis bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya. Di satu sisi, penelitian ini menunjukkan bahwa *sadar* memiliki struktur radial yang mirip dengan *datang* (Baharudin, 2021). Di sisi lain, penelitian ini memperkaya temuan Putra (2022) mengenai metafora ruang dengan menghadirkan metafora bangun dan cahaya. Kajian ini memperkuat bukti bahwa semantik kognitif mampu menjelaskan polisemi dengan sistematis dan empiris.

Selain perbandingan dengan ketiga penelitian di atas, temuan penelitian ini juga dapat disandingkan dengan kajian Sabrina dan Rahmawati (2025) tentang relasi makna dalam puisi. Mereka menemukan bahwa makna-makna dalam sebuah kata dapat membentuk relasi yang sistematis, baik melalui persamaan maupun perlawanan makna. Temuan tersebut sejalan dengan pola yang terlihat pada kata *sadar*, di mana makna-makna cabang tidak hanya berhubungan secara metaforis dengan prototipe, tetapi juga membentuk oposisi, seperti antara *sadar* dan *tidak sadar* atau antara *sadar* dan *bawah sadar*. Perbedaannya, Sabrina dan Rahmawati mengkaji relasi makna dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini mengkaji relasi makna dalam kata polisemis. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa relasi makna merupakan fenomena yang dapat dianalisis secara sistematis dalam berbagai jenis teks, baik sastra maupun non-sastra.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap 500 sampel data dari korpus *Indonesian Web 2024* (idTenTen24), penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *sadar* dalam bahasa Indonesia memiliki lima kelompok makna, yaitu fisik, kognitif, moral, kolektif, dan psikologis. Di antara kelima kelompok tersebut, makna fisik (‘bangun dari tidur’/‘siuman’) berperan sebagai prototipe karena paling konkret dan menjadi dasar kognitif bagi perluasan makna lainnya.

Tiga metafora konseptual utama ditemukan sebagai pendorong perluasan makna, yaitu *sadar adalah bangun dari tidur*, *sadar adalah melihat cahaya*, dan *sadar adalah ruang terbuka.* Selain itu, metafora orientasional *sadar adalah atas* juga teridentifikasi sebagai pelengkap. Seluruh makna cabang tersusun secara radial di sekitar prototipe, dan masing-masing cabang tetap terhubung ke pusat melalui pemetaan metaforis yang termotivasi.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya (Putra, 2022; Kinanti & Rachman, 2019; Baharudin, 2021), sekaligus melengkapinya, karena metafora *sadar* memiliki kekhasan berupa bangun dan cahaya yang tidak terdapat pada metafora *pikiran* atau metafora tumbuhan dalam peribahasa. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian serupa dapat diperluas ke ragam lisan,

dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya *conscious* dalam bahasa Inggris, serta diterapkan pada kata abstrak lain seperti *tahu, ingat,* atau *lupa*.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin, R. (2021). Pemerian polisemi "datang": Satu analisis linguistik kognitif. *Jurnal Bahasa*, 21(2), 201–220.

Brugman, C., & Lakoff, G. (2018). Word meaning and radial categories. In *Cognitive linguistics: Basic readings* (pp. 123–145). Berlin: Mouton de Gruyter. (Karya asli diterbitkan 1988)

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Cruse, D. A. (2000). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Falkum, I. L., & Vicente, A. (2020). Polysemy. In *Oxford bibliographies in linguistics*. Oxford: Oxford University Press. DOI: 10.1093/obo/9780199772810-0259

Gibbs, R. W. (2017). *Metaphor wars: Conceptual metaphors in human life*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hampe, B. (Ed.). (2005). *From perception to meaning: Image schemas in cognitive linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Izzati, I. U., Maryam, S., & Supriatna, A. (2019). The ability of using diction in junior high school students' poetry. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 36–45.

Johnson, M. (2013). *The body in the mind: The bodily basis of meaning, imagination, and reason*. Chicago: University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan 1987)

KBBI Daring. (n.d.). Entri "sadar". https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sadar

Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (kajian semantik kognitif). *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68–81. http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867

Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, G. (1987). *Women, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G. (1990). The invariance hypothesis: Is abstract reason based on image-schemas? *Cognitive Linguistics*, 1(1), 39–74.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy in the flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought*. New York: Basic Books.

Langacker, R. W. (1987). *Foundations of cognitive grammar* (Vol. 1). Stanford: Stanford University Press.

Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 2). Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun, M. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Nurfadilah, S. (2020). Polisemi verba "tumbuh" dalam bahasa Indonesia: Analisis linguistik kognitif. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–58.

Pratiwi, D. (2011). *Penggunaan kata dan frasa polisemi berunsur anggota badan dalam tetralogi novel karya Andrea Hirata* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.

Putra, D. S. A. (2022). Metafora konseptual "Pikiran" dalam bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajaranya*, 6(2), 121–132. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista

Riani, R. W. (2019). Analisis makna kata *hana* dan *bunga* sebagai polisemi (kajian linguistik kognitif). *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 1–12.

Rosch, E. (1978). Principles of categorization. In E. Rosch & B. B. Lloyd (Eds.), *Cognition and categorization* (pp. 27–48). Hillsdale: Lawrence Erlbaum.

Sabrina, S., & Rahmawati, N. Z. (2025). Relasi makna dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(1), 46–54.

Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Malden: Wiley-Blackwell.

Sketch Engine. (2024). *Indonesian Web 2024 (idTenTen24)*. https://www.sketchengine.eu

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Taylor, J. R. (2003). *Linguistic categorization* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.

Tuggy, D. (1993). Ambiguity, polysemy, and vagueness. *Cognitive Linguistics*, 4(3), 273–290.

Tyler, A., & Evans, V. (2003). *The semantics of English prepositions: Spatial scenes, embodied meaning, and cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Vicente, A., & Falkum, I. L. (2017). Polysemy. In *Oxford research encyclopedia of linguistics*. Oxford: Oxford University Press. https://oxfordre.com/linguistics

Wahidatun, S. N. N., & Nur, T. (2024). Skema citra dan fungsi metafora ontologis pada lirik lagu "Huwa Al-Qur'an". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(1), 21–37.

Wahyuni, W. (2021). *Takai dan tinggi sebagai polisemi: Kajian linguistik kognitif* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.

Yuniarto, H. (2025). A comparative study of conceptual metaphors in Indonesian and Chinese economic headlines. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 53(2), 177–195.